



Implementasi Program Pembinaan Karakter Religius Anak melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Masyarakat di Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Berdagai

**Irwan Sahputra¹, Tengku Annisa Saroya², Annisa³, Maulup Rampali S⁴,
Rabiatul Adawiyah⁵, Nur Hafizah⁶**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Informasi Artikel

Diterima 11-07-2026
Direvisi 19-07-2026
Disetujui 20-07-2026

Kata Kunci:

Karakter, Religius,
Pembinaan Anak,
Kegiatan Keagamaan,
Pengabdian Masyarakat

DOI: <https://doi.org/10.24114/nw55q367>

How to Cite:

Implementasi Program Pembinaan Karakter Religius Anak melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Masyarakat di Desa Lubuk Cemara Kabupaten Serdang Berdagai. (n.d.). *Journal of Millennial Community*. <https://doi.org/10.24114/nw55q367>

Copyright (c) 2026 Irwan Sahputra ,
Tengku Annisa Saroya, Annisa,
Maulup Rampali S, Rabiatul
Adawiyah, Nur Hafizah



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program pembinaan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat di Desa Lubuk Cemara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri atas ketua pelaksana program, anggota tim pengabdian, tokoh agama, pengurus masjid, orang tua, dan anak-anak peserta yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui bimbingan belajar Al-Qur'an, hafalan doa dan surah pendek, pembiasaan ibadah, edukasi keagamaan, serta Festival Anak Shaleh. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan spiritual anak sekaligus menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, dan orang tua, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta, dan kehadiran yang belum konsisten.

Penulis Koresponden:

Tengku Annisa Saroya
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia.
Email: tengkuannisa24@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen mendasar dalam membentuk generasi yang memiliki iman, nilai-nilai moral yang kokoh, dan rasa tanggung jawab sosial (Rohyana, 2026:12). Penanaman karakter perlu dilakukan sejak usia dini karena pada tahap ini anak berada pada masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang akan dibawa hingga dewasa. Karakter mengacu pada nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan kebajikan pribadi seseorang yang dikembangkan melalui proses pendidikan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian khasnya (Rohmah, 2018). Salah satu nilai karakter utama yang ditekankan dalam sistem pendidikan Indonesia adalah karakter keagamaan, yang mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan iman, pengabdian, dan ketaatan dalam beribadah sekaligus mencerminkan prinsip dan nilai-nilai agama yang dianut (Makhful, 2022). Upaya membangun karakter religius merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Sebagai lingkungan tempat anak-anak berinteraksi dan belajar setiap hari, masyarakat memainkan peran penting bersama keluarga dan sekolah dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak (Abdullah & Lasri, 2024).

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan transformasi sosial yang terus berlangsung telah menimbulkan tantangan baru bagi perkembangan karakter anak-anak. Kondisi sosial saat ini menunjukkan adanya penurunan karakter moral generasi muda, yang menimbulkan kekhawatiran yang signifikan. Penggunaan teknologi digital yang meluas memberikan akses tak terbatas terhadap informasi, yang dapat membuat anak-anak terpapar pada konten dan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan etika yang telah mapan (Arbi & Amrullah, 2024). Intensitas penggunaan gawai, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta menurunnya partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karakter religius. Ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai, kesempatan mereka untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua maupun guru menjadi semakin terbatas. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan spiritual anak, karena penggunaan gawai yang berlebihan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap sikap dan perilaku mereka dibandingkan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan (Setiadi dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan kegiatan positif yang mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang menarik, partisipatif, dan sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Masyarakat memegang andil dalam mendukung proses pembentukan karakter religius melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti bimbingan membaca Al-Qur'an, hafalan doa dan surah pendek, praktik ibadah, kajian keislaman, serta Festival Anak Sholeh berfungsi sebagai instrument edukasi yang tidak sekadar memperluas wawasan spiritual, melainkan juga menanamkan moralitas seperti disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, kolaborasi, kepedulian, dan

sportivitas. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam program ini turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga anak-anak memiliki kesempatan untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Desa Lubuk Cemara yang berada di Kecamatan Pebaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, dikenal sebagai wilayah yang memiliki dinamika sosial serta aktivitas keagamaan masyarakat yang berlangsung dengan baik. Desa ini dikenal memiliki tradisi keagamaan yang masih terpelihara serta masyarakat yang mendukung berbagai kegiatan sosial dan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Selain itu, desa ini juga dikenal sebagai Kampung Budaya Banjar yang masih melestarikan tradisi keagamaan, termasuk peringatan Maulid Nabi dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari kearifan lokal. Kondisi tersebut menjadi potensi yang baik dalam pelaksanaan program pembinaan karakter religius bagi anak melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat (Jamaluddin dkk, 2022). Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi perlu diarahkan untuk membantu menjawab berbagai kebutuhan serta persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Di samping itu, kegiatan pengabdian juga diharapkan mampu mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) guna memperkuat kapasitas serta kualitas sumber daya manusia (Riduwan, 2016). Dalam program tersebut, mahasiswa menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan untuk mengembangkan katakter religius anak, seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, bimbingan menghafal doa-doa harian dan surah pendek, praktik ibadah, kegiatan edukatif bernuansa keagamaan, serta Festival anak Shaleh. Program tersebut disusun untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dalam meningkatkan kompetensi keagamaan sekaligus mengembangkan karakter religius melalui proses pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan menyenangkan (Farida, 2025). Pelaksanaan program juga melibatkan tokoh masyarakat, pengurus masjid, orang tua, dan anak-anak sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung keberlangsungan kegiatan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya mengembangkan karakter religius anak melalui pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun pada lembaga pendidikan nonformal. Ahsanul Khaq (2019) misalnya menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di lingkungan madrasah efektif membentuk karakter religius siswa, sementara kajian lain menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah berkontribusi terhadap kesadaran beragama sekaligus capaian akademik peserta didik (Wibowo & Darodjat, 2025). Studi lain pada jenjang pendidikan anak usia dini juga memperlihatkan pola serupa, di mana pembiasaan ibadah dan keteladanan pendidik berhasil meningkatkan disiplin dan sikap sosial anak (Salpina dkk., 2023). Kesamaan lintas jenjang ini menegaskan validitas pembiasaan sebagai mekanisme utama pembentukan karakter religius, tetapi juga menyingkap keterbatasan: hampir seluruh kajian tersebut menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan formal sebagai unit

analisis utama, sedangkan masyarakat hanya diposisikan sebagai faktor pendukung eksternal, bukan sebagai ruang pembinaan yang berdiri sendiri.

Penelitian yang secara spesifik mengulas pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, dan lebih jauh lagi dalam konteks program pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi mahasiswa dan komunitas desa, masih belum banyak ditemukan. Kesenjangan ini semakin terlihat ketika dibandingkan dengan kajian mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menyebutkan bahwa sintesis komprehensif mengenai integrasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut, khususnya dari perspektif keislaman, masih jarang dilakukan sehingga menyisakan celah pemahaman mengenai strategi implementasi yang efektif (Ramdan & Fauziah, 2019, sebagaimana dikutip dalam kajian peran keluarga-sekolah-masyarakat). Studi-studi pengabdian masyarakat yang membahas pembinaan karakter religius anak di era digital juga umumnya berhenti pada deskripsi pelaksanaan kegiatan tanpa merumuskan model konseptual yang dapat direplikasi pada konteks komunitas lain.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga unsur kebaruan (novelty). Pertama, penelitian ini memfokuskan unit analisis pada masyarakat desa sebagai ruang pembinaan karakter yang mandiri, bukan sekadar pelengkap sekolah, dengan mengambil lokasi Desa Lubuk Cemara yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas sebagai Kampung Budaya Banjar. Kedua, penelitian ini mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis moral knowing-feeling-action dari Lickona serta konsep tri pusat pendidikan untuk membangun model konseptual implementasi pembinaan karakter religius berbasis masyarakat, yang selama ini belum banyak dirumuskan secara eksplisit dalam literatur pengabdian masyarakat. Ketiga, penelitian ini menyertakan bukti empiris berupa kutipan langsung informan sebagai penguat data kualitatif, sehingga gambaran mengenai respons masyarakat, faktor pendukung, dan faktor penghambat tersaji secara lebih kontekstual dan dapat diverifikasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya mengembangkan karakter religius anak melalui pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun pada lembaga pendidikan nonformal. Ahsanulhaq (2019) misalnya menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di lingkungan madrasah efektif membentuk karakter religius siswa, sementara kajian lain menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah berkontribusi terhadap kesadaran beragama sekaligus capaian akademik peserta didik (Wibowo & Darodjat, 2025). Studi lain pada jenjang pendidikan anak usia dini juga memperlihatkan pola serupa, di mana pembiasaan ibadah dan keteladanan pendidik berhasil meningkatkan disiplin dan sikap sosial anak (Salpina dkk., 2023). Kesamaan lintas jenjang ini menegaskan validitas pembiasaan sebagai mekanisme utama pembentukan karakter religius, tetapi juga menyingkap keterbatasan: hampir seluruh kajian tersebut menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan formal sebagai unit analisis utama, sedangkan masyarakat hanya diposisikan sebagai faktor pendukung eksternal, bukan sebagai ruang pembinaan yang berdiri sendiri.

Penelitian yang secara spesifik mengulas pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, dan lebih jauh lagi dalam konteks program pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi mahasiswa dan komunitas desa, masih belum banyak ditemukan. Kesenjangan ini semakin terlihat ketika dibandingkan dengan kajian mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menyebutkan bahwa sintesis komprehensif mengenai integrasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut, khususnya dari perspektif keislaman, masih jarang dilakukan sehingga menyisakan celah pemahaman mengenai strategi implementasi yang efektif (Ramdan & Fauziah, 2019, sebagaimana dikutip dalam kajian peran keluarga-sekolah-masyarakat). Studi-studi pengabdian masyarakat yang membahas pembinaan karakter religius anak di era digital juga umumnya berhenti pada deskripsi pelaksanaan kegiatan tanpa merumuskan model konseptual yang dapat direplikasi pada konteks komunitas lain.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan tiga unsur kebaruan (novelty). Pertama, penelitian ini memfokuskan unit analisis pada masyarakat desa sebagai ruang pembinaan karakter yang mandiri, bukan sekadar pelengkap sekolah, dengan mengambil lokasi Desa Lubuk Cemara yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas sebagai Kampung Budaya Banjar. Kedua, penelitian ini mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis moral knowing-feeling-action dari Lickona serta konsep tri pusat pendidikan untuk membangun model konseptual implementasi pembinaan karakter religius berbasis masyarakat, yang selama ini belum banyak dirumuskan secara eksplisit dalam literatur pengabdian masyarakat. Ketiga, penelitian ini menyertakan bukti empiris berupa kutipan langsung informan sebagai penguat data kualitatif, sehingga gambaran mengenai respons masyarakat, faktor pendukung, dan faktor penghambat tersaji secara lebih kontekstual dan dapat diverifikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi program pembinaan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat di Desa Lubuk Cemara, Kabupaten Serdang Bedagai. Di samping itu, kajian ini bermaksud mengidentifikasi tanggapan masyarakat beserta berbagai faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis sebagai rujukan dalam merancang program pengabdian masyarakat berkelanjutan yang berfokus pada pembentukan moral religius generasi muda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna menyajikan fenomena lapangan secara sistematis. Data dihimpun melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, yang mencakup dokumen tertulis, pernyataan lisan, serta perilaku yang tampak selama kegiatan berlangsung (Waruwu, 2004). Penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk membedah dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana program pembinaan karakter religius anak berbasis masyarakat diterapkan di Desa Lubuk Cemara. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat

menyajikan gambaran utuh mengenai dinamika pelaksanaan, respons para peserta, serta faktor pendukung dan penghambat program.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yang menjadi lokasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Program ini diikuti oleh peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Rangkaian kegiatannya mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa serta surah-surah pendek, praktik ibadah, aktivitas edukasi keagamaan, dan diakhiri dengan Festival Anak Sholeh.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Karakteristik/Kriteria Pemilihan
1	Ketua pelaksana program	1 orang	Mahasiswa penanggung jawab program, terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi
2	Anggota tim pengabdian	2 orang	Mahasiswa yang berperan sebagai pendamping teknis kegiatan mengaji dan hafalan
3	Tokoh agama	1 orang	Memiliki pengaruh dalam kehidupan keagamaan desa dan terlibat sejak sosialisasi program
4	Pengurus masjid	1 orang	Menyediakan fasilitas dan mengetahui pola partisipasi jemaah anak-anak
5	Orang tua peserta	3 orang	Mendampingi anak mengikuti kegiatan secara rutin, mewakili variasi latar belakang keluarga
6	Anak peserta program	2 orang	Mengikuti minimal 80% rangkaian kegiatan, mewakili jenjang SD dan SMP

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk mengamati proses pelaksanaan program, partisipasi anak, serta interaksi antara pelaksana dan peserta. Observasi difokuskan pada empat indikator, yaitu: (1) tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif anak, (2) perkembangan kemampuan teknis keagamaan seperti kefasihan membaca Al-Qur'an dan kelancaran hafalan, (3) perubahan sikap yang tampak selama kegiatan, mencakup kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kerja sama, serta (4) pola interaksi antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan orang tua.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga indikator utama. Pertama, indikator pelaksanaan program, mencakup pertanyaan mengenai perencanaan, tahapan kegiatan, dan metode pendampingan yang digunakan. Kedua,

indikator manfaat dan dampak, mencakup pertanyaan mengenai perubahan sikap dan kemampuan keagamaan anak yang dirasakan oleh orang tua maupun pelaksana. Ketiga, indikator kendala dan strategi penyelesaian, mencakup pertanyaan mengenai hambatan teknis maupun sosial yang muncul selama kegiatan berikut upaya penanganannya. Ketiga indikator tersebut diturunkan menjadi pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan posisi masing-masing informan, misalnya pertanyaan kepada orang tua lebih ditekankan pada perubahan perilaku anak di rumah, sedangkan pertanyaan kepada pelaksana program lebih ditekankan pada aspek teknis dan manajerial kegiatan.

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, daftar peserta, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan karakter religius.

Keabsahan data diperiksa melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Nurfajriani dkk., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfrontasi informasi dari beberapa informan yang berbeda kategori, misalnya membandingkan pernyataan orang tua dengan pernyataan tokoh agama mengenai dampak program terhadap kedisiplinan anak. Triangulasi teknik diterapkan melalui pengecekan silang antara data observasi, hasil wawancara, dan studi dokumentasi guna menjamin kredibilitas data, misalnya memverifikasi klaim peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an yang disampaikan informan dengan catatan observasi lapangan dan dokumentasi perkembangan peserta.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles dkk., 1996). Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi disaring, diringkas, dan dikategorikan ke dalam tema-tema besar yang selaras dengan fokus kajian, yakni proses pelaksanaan kegiatan, dampak terhadap karakter anak, respons masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat. Kategorisasi ini dilakukan dengan memberi kode pada setiap satuan data, misalnya kode pelaksanaan untuk data terkait teknis kegiatan dan kode dampak untuk data terkait perubahan sikap anak.

Data yang telah direduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun per tema untuk mempermudah pemahaman, disertai dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris yang memperkuat interpretasi peneliti. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan, yang dilakukan secara berulang (iteratif) dengan kembali memeriksa kesesuaian antara kesimpulan sementara dan data mentah, untuk menyajikan gambaran utuh mengenai dinamika pelaksanaan program pembinaan karakter religius anak berbasis komunitas di Desa Lubuk Cemara, Kabupaten Serdang Bedagai.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Program pembinaan karakter religius anak dilaksanakan di Desa Lubuk Cemara, Kabupaten Serdang Bedagai, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian

kepada masyarakat. Program ini ditujukan untuk memberikan ruang belajar yang edukatif sekaligus menyenangkan bagi anak-anak melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Pelaksanaan program mendapat dukungan dari pemerintah desa, pengurus masjid, tokoh agama, serta orang tua peserta. Dukungan tersebut terlihat dari penyediaan tempat kegiatan, koordinasi dalam mengajak anak-anak mengikuti program, serta keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Ketua pelaksana program menggambarkan dukungan tersebut sebagai berikut.

"Kami tidak bekerja sendiri. Sejak awal, kepala desa dan pengurus masjid sudah menyediakan tempat dan membantu mengumumkan kegiatan ke warga, jadi anak-anak sudah menunggu ketika kami datang" (Ketua Pelaksana Program, wawancara))

Sasaran program adalah anak usia sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama yang berdomisili di Desa Lubuk Cemara. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian dan surah pendek, praktik ibadah, penyampaian kisah teladan Islami, permainan edukatif, serta Festival Anak Sholeh sebagai kegiatan penutup. Seluruh kegiatan dirancang secara sistematis dan berjenjang agar para peserta tidak sekadar menguasai pemahaman keagamaan, melainkan juga mampu menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut dalam keseharian mereka.

Implementasi Program Pembinaan Karakter Religius Anak Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin selama program berlangsung. Kegiatan diawali dengan membaca doa bersama, dilanjutkan dengan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing peserta menggunakan metode yang mudah dipahami. Mahasiswa memberikan pendampingan secara langsung kepada setiap anak sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Berdasarkan data observasi, para peserta terlibat aktif dalam kegiatan dengan tingkat antusiasme yang tinggi. Kemajuan signifikan terlihat pada kelancaran membaca Al-Qur'an mayoritas anak, khususnya dalam mengenal huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, serta artikulasi huruf tajwid dasar. Salah satu orang tua peserta menyampaikan perubahan yang dirasakannya di rumah.

"Dulu anak saya malas kalau disuruh mengaji, sekarang malah dia yang mengingatkan saya kalau sudah waktunya berangkat ke masjid untuk belajar" (Orang Tua Peserta, wawancara)

Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga menumbuhkan kebiasaan untuk meluangkan waktu belajar agama secara rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaroh dan Mizani (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan melalui kegiatan keagamaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius pada anak. Namun demikian, temuan di

Desa Lubuk Cemara menunjukkan nuansa yang sedikit berbeda: jika penelitian Syaroh dan Mizani (2020) dilakukan dalam setting yang relatif terstruktur seperti lembaga pendidikan, maka pada konteks komunitas desa, keberhasilan pembiasaan ini justru banyak ditopang oleh faktor sosial informal, yakni rasa malu atau segan anak apabila tertinggal dari teman sebayanya dalam kegiatan bersama di masjid. Dengan kata lain, mekanisme peer pressure yang positif turut berperan sebagai penguat pembiasaan, sebuah dimensi yang relatif kurang ditonjolkan dalam kajian berbasis sekolah formal.

Pembiasaan Hafalan Doa dan Surah Pendek

Selain pembelajaran Al-Qur'an, peserta dibimbing untuk menghafal doa-doa harian dan surah-surah pendek. Kegiatan dilakukan melalui metode pengulangan bersama, demonstrasi, serta pemberian motivasi agar anak mampu menghafal dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar anak mampu menghafal doa-doa harian yang sebelumnya belum mereka kuasai. Anak juga terlihat lebih percaya diri ketika diminta mempraktikkan hafalan di depan teman-temannya. Salah seorang peserta program mengungkapkan pengalamannya.

"Awalnya saya takut salah kalau disuruh maju menghafal doa, tapi karena sering diulang-ulang bersama teman-teman, sekarang saya berani dan sudah hafal beberapa surah pendek" (Anak Peserta Program, wawancara)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta serta penguatan rasa percaya diri. Dalam kerangka Lickona (1991), proses ini dapat dipahami sebagai perpindahan dari tahap moral knowing menuju moral feeling, di mana pengetahuan tentang doa dan surah pendek yang semula bersifat kognitif mulai diiringi oleh perasaan positif seperti kebanggaan dan keberanian tampil. Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa keberhasilan tahap ini belum tentu secara otomatis berlanjut ke tahap moral action dalam praktik ibadah sehari-hari di rumah tanpa pendampingan berkelanjutan, sehingga keterlibatan orang tua pascakegiatan tetap menjadi prasyarat penting yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh program berbasis masyarakat yang bersifat temporer.

Praktik Ibadah

Program juga memberikan pendampingan praktik ibadah, seperti tata cara wudu dan salat sesuai tuntunan. Pendampingan dilakukan secara langsung sehingga anak dapat mempraktikkan setiap gerakan dan bacaan dengan benar. Melalui praktik ibadah, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Tokoh agama yang terlibat dalam pendampingan menyampaikan pandangannya mengenai pendekatan ini.

"Anak-anak lebih cepat paham kalau langsung dipraktikkan daripada hanya dijelaskan, apalagi kalau dicontohkan oleh kakak-kakak mahasiswa yang sabar membimbing satu per satu" (Tokoh Agama, wawancara)

Pendekatan praktik langsung membantu anak lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penjelasan secara lisan. Pola ini memperkuat argumen dalam kajian pendidikan karakter berbasis pesantren yang menekankan pentingnya keteladanan dan praktik nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif, sebagai metode yang lebih efektif dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak (Oktari & Kosasih, 2019).

Festival Anak Sholeh sebagai Media Penguatan Karakter

Festival Anak Sholeh menjadi puncak kegiatan dalam program pembinaan karakter religius. Berbagai perlombaan diselenggarakan, seperti lomba azan, hafalan surah pendek, cerdas cermat Islami, pidato, mewarnai Islami, dan lomba lainnya yang disesuaikan dengan usia peserta.

Pelaksanaan Festival Anak Sholeh memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung. Selain meningkatkan motivasi belajar agama, festival juga melatih keberanian tampil di depan umum, rasa percaya diri, sportivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pengurus masjid yang turut mengkoordinasikan festival menyampaikan kesan berikut.

"Suasananya ramai sekali, orang tua ikut menonton dan bertepuk tangan, anak-anak jadi terlihat bangga bisa tampil, ini yang membuat mereka semakin semangat mengaji setelahnya" (Pengurus Masjid, wawancara)

Suasana kompetisi yang sehat membuat anak lebih antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Orang tua dan masyarakat juga memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan festival karena dinilai mampu menjadi sarana pembelajaran sekaligus hiburan yang bernilai edukatif. Festival ini secara konseptual berfungsi sebagai ruang moral action yang terlembagakan, yakni momentum di mana anak tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai keagamaan, tetapi benar-benar mempraktikkannya secara publik dan diapresiasi oleh lingkungan sosialnya, sehingga memperkuat siklus pembiasaan yang berkelanjutan.

Dampak Program terhadap Pembinaan Karakter Religius Anak

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa pelaksanaan program membawa dampak positif bagi perkembangan karakter religius anak. Perubahan yang tampak antara lain meningkatnya minat mengikuti kegiatan mengaji, bertambahnya hafalan doa dan surah pendek, meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya kepercayaan diri saat tampil di hadapan khalayak.

Selanjutnya, interaksi yang terjalin antara mahasiswa, tokoh masyarakat, orang tua, dan peserta mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Selain memperluas wawasan keagamaan, anak-anak juga belajar menghargai teman, bekerja

sama, dan mematuhi aturan selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis masyarakat mampu menjadi media pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang nyata.

Temuan ini mendukung penelitian (Mubaroq dkk., t.t.) yang menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius akan terlaksana secara lebih efektif apabila didukung oleh keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu. norma masyarakat, dan kepercayaan orang tua sebagai elemen motivasi utama partisipasi, sementara faktor usia, tingkat pendidikan, dan rasa bosan menjadi penghambatnya (Rahmawati, 2024). Kesamaan pola motivasi dan hambatan pada kelompok usia remaja dan anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika partisipasi dalam kegiatan keagamaan berbasis masyarakat relatif konsisten lintas kelompok usia, meskipun intensitas dan bentuk hambatannya dapat berbeda.

Meskipun demikian, perlu dicatat secara kritis bahwa dampak positif yang teramati dalam penelitian ini berlangsung dalam rentang waktu program yang terbatas, sehingga belum dapat dipastikan keberlanjutannya pascaprogram berakhir. Kajian-kajian pembandingan yang menggunakan desain jangka panjang, seperti pembiasaan rutin di lembaga PAUD sepanjang tahun ajaran (Salpina dkk., 2023), justru menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi dan durasi keterlibatan. Oleh karena itu, hasil positif dalam penelitian ini sebaiknya dimaknai sebagai indikasi awal keberhasilan program jangka pendek, bukan sebagai bukti perubahan karakter yang telah menetap secara permanen.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program didukung oleh antusiasme anak-anak, dukungan pemerintah desa, pengurus masjid, tokoh agama, serta partisipasi aktif orang tua dalam mengarahkan anak mengikuti kegiatan. Ketersediaan tempat pelaksanaan dan kolaborasi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam kelancaran program.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut meliputi variasi kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif, keterbatasan waktu pelaksanaan program pengabdian masyarakat, serta kehadiran peserta yang belum konsisten pada setiap pertemuan. Salah satu anggota tim pengabdian menjelaskan tantangan teknis yang dihadapi di lapangan.

"Kesulitan utama kami adalah kemampuan anak yang berbeda-beda, ada yang sudah lancar mengaji, ada yang baru mengenal huruf hijaiyah, jadi kami harus membagi kelompok kecil supaya pendampingannya lebih fokus" (Anggota Tim Pengabdian, wawancara)

Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian metode pembelajaran, pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan, serta koordinasi dengan orang tua dan tokoh Masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi program pembinaan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat di Desa Lubuk Cemara berjalan dengan baik. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan orang tua menjadi faktor utama yang mendukung tercapainya tujuan program, yaitu menanamkan nilai-nilai religius sekaligus membentuk karakter positif pada anak melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan lapangan dan dialog kritis dengan kerangka teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini menyusun model konseptual implementasi pembinaan karakter religius berbasis masyarakat yang terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan secara siklikal.

Komponen pertama adalah modal sosial-keagamaan komunitas, yaitu kondisi awal berupa tradisi keagamaan yang hidup, dukungan tokoh agama dan pengurus masjid, serta kesediaan ruang publik seperti masjid sebagai prasyarat struktural bagi pelaksanaan program. Tanpa modal ini, replikasi program pada komunitas lain akan menghadapi tantangan yang lebih besar. Komponen kedua adalah fasilitasi kolaboratif, yaitu peran mahasiswa sebagai fasilitator eksternal yang menyediakan metode pembelajaran terstruktur dan pendampingan intensif, yang berfungsi melengkapi, bukan menggantikan, peran orang tua dan tokoh masyarakat. Komponen ketiga adalah siklus internalisasi bertahap, yang mengikuti alur moral knowing (pembelajaran Al-Qur'an dan hafalan), moral feeling (penguatan rasa percaya diri melalui pengulangan dan apresiasi sosial), hingga moral action (praktik ibadah dan unjuk kemampuan pada Festival Anak Sholeh). Komponen keempat adalah penguatan komunitas berkelanjutan, yaitu umpan balik dari perubahan sikap anak yang mendorong meningkatnya dukungan dan partisipasi masyarakat pada siklus program berikutnya, sekaligus memperkuat kolaborasi antara kampus dan komunitas lokal.

Keempat komponen tersebut membentuk siklus yang tidak linear, melainkan berputar dan saling menguatkan: modal sosial memungkinkan fasilitasi berjalan, fasilitasi menghasilkan internalisasi nilai, dan internalisasi yang tampak pada anak pada gilirannya memperkuat modal sosial-keagamaan komunitas untuk periode program selanjutnya. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius berbasis masyarakat bersifat kontekstual dan bergantung pada kekuatan modal sosial-keagamaan yang telah ada, sehingga tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa penyesuaian pada komunitas dengan karakteristik sosial-keagamaan yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka moral *knowing-feeling-action* dari Lickona (1991) ke dalam konteks pembinaan karakter berbasis komunitas desa, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam setting sekolah formal. Penelitian ini juga memberikan sumbangan konseptual berupa model siklikal empat komponen yang menjelaskan bagaimana modal sosial-keagamaan, fasilitasi kolaboratif, internalisasi bertahap, dan penguatan komunitas berkelanjutan saling berkaitan dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis nilai agama. Model ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin menguji

keberlakuannya pada komunitas dengan karakteristik sosial-keagamaan yang berbeda, termasuk komunitas lintas agama atau wilayah perkotaan dengan modal sosial yang lebih lemah.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan masyarakat dalam beberapa hal. Pertama, bagi pengelola program pengabdian masyarakat, penting untuk melakukan pemetaan modal sosial-keagamaan komunitas sasaran sebelum merancang intervensi, agar metode dan intensitas pendampingan dapat disesuaikan. Kedua, bagi pemerintah desa dan pengurus masjid, keberlanjutan program semacam ini memerlukan mekanisme kaderisasi lokal, misalnya dengan melatih remaja masjid atau relawan setempat agar kegiatan tetap berjalan setelah program pengabdian mahasiswa berakhir. Ketiga, bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendampingi praktik ibadah anak di rumah tetap menjadi faktor penentu keberlanjutan dampak program, mengingat program berbasis masyarakat bersifat temporer dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan pembiasaan di lingkungan keluarga.

4. KESIMPULAN

Program pembinaan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan berbasis masyarakat di Desa Lubuk Cemara, Kabupaten Serdang Bedagai, terlaksana dengan baik melalui rangkaian kegiatan seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, do'a dan surah pendek, praktik ibadah, serta Festival Anak Sholeh. Program ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, tokoh agama, pengurus masjid, orang tua, dan mahasiswa mampu menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai religious pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan anak, tetapi juga membentuk karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, dan kepedulian. Meskipun pelaksanaan program masih dihadapkan pada beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan peserta, keterbatasan waktu, serta tingkat kehadiran yang belum konsisten, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan yang berkesinambungan, penyesuaian strategi pembelajaran, serta terjalinnya kemitraan yang baik antara mahasiswa dan masyarakat. Oleh karena itu, program pembinaan karakter religius berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak. Di samping berdampak positif untuk peserta. Program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan ini juga berfungsi memperkual kolaborasi antara pihak kampus dan komunitas lokal

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R., & Lasri, M. (2024). Peran masyarakat dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*.

- Ahsanulhaq, M. (2019). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Arbi, A., & Amrullah, M. (2024). Dampak teknologi digital terhadap perilaku dan karakter anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Farida, U. (2025). Pembelajaran partisipatif dalam program pengabdian masyarakat berbasis keagamaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hasan, M. I. (2018). Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Ghalia Indonesia.
- Jamaluddin, D., dkk. (2022). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Makhful. (2022). Karakter keagamaan dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1996). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Mubaroq, dkk. (t.t.). Pembinaan karakter religius melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurfajriani, dkk. (2024). Triangulasi data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1).
- Rahmawati, I. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter remaja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/download/378/523/2080>
- Ramdan, Fauziah. (2019). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *ResearchGate*.
- Riduwan. (2016). Pengabdian kepada masyarakat sebagai pengembangan IPTEKS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Rohmah, N. (2018). Konsep Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rohyana. (2026). Pendidikan Karakter Sebagai Fondasi Generasi Bermoral. *Jurnal Pendidikan Nilai*, hlm. 12.
- Salpina, Sukiman, Hibana, & Naimah. (2023). Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Ibadah Dan Keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/22577>
- Sandi, M. K., Fakhrudin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan*

- Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/55288>
- Setiadi, dkk. (2024). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan spiritual anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Syaroh, & Mizani. (2020). Efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Waruwu, M. (2004). Metode penelitian kualitatif deskriptif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Wibowo, Darodjat. (2025). Pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*